

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Choirul et al. 2010. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Duta Aksara Mulia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Maluku Utara. 2019. *Maluku Utara Dalam Angka*. BPS Malut. Maluku Utara.
- Baso Maranu dan Ali Hanafi. 2018. *Menekar Integritas Anak Seribu Pulau Maluku Utara*. Balai Penelitian Pengembangan Agama. Makassar.
- Gunawan, Iman, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Hardiman, F. Budi. 2009. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Kanisius. Yogyakarta.
- Haryanto dkk. 2011. *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Institute Studi Arus Informasi (ISAI). 2004. *Kajian Tematis: Peran Media Dalam Pembangunan Perdamaian dan Rekonsolidasi Sulawesi Tengah dan Maluku Utara*. Jakarta.
- Irfan Ahmad. 2014. *Agama Sebagai Perubahan Sosial: Kristenisasi di Tobelo 1866-1942*. *Jurnal Lembaran Sejarah*, Vol. 11, No.1.
- Japar al et. 2019. *Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosil* Vol 29, No.2. Jakarta.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

- Junaidi, M. 2008. Transformasi konflik dan Inisiatif Perdamaian di Maluku Utara. (Thesis) Pascasarjana Antropologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Jhon, M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1996), Cet. XXIII.
- Muhammad Fahmi. 2013. Pendidikan ASWAJA NU dalam Konteks Pluralisme. Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Volume 1 Nomor 1 Mei. Surabaya.
- Muhammad Fajur Syam. 2016. Konflik Sosial Dalam Proses Pemekaran Wilayah: Studi Kasus Pemekaran Wilayah Kabupaten Boton Selatan. (Tesis) Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Makassar
- Pimpinan Redaksi, 2016, Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik Ed. 1, Jakarta, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. 2018. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Makassar.
- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional. 2005. Kamus Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta
- Setara Insitute. 2008. Laporan Tengah Tahun Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Minoritas Keagamaan di Indonesia. Jakarta.
- Siti Irene Astuti. 2009. Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan, Pustaka Belajar. Yogyakarta

- Sugiyah. 2001. Partisipasi Komite Sekolah dalam Penyelenggara Rintisan Sekolah Bertarif Internasional di Sekolah Dasar (SD) Negeri IV Wates, Kabupaten Kulon Ptogo. Tesis. PPs-UNY. Yogyakarta.
- Suardiyamsyah. 2017. Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 7, No 1 Edisi Januari-Juni. Sumatra Utara.
- The Wahid Insitute. 2014. Laporan Tahunan: Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan dan Toleransi. Jakarta.
- Umar M. Sadjim dkk. 2015. Revitalisasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika dan Kearifan Lokal Berbasis Learning Sociaty Pasca Konflik Sosial di Ternate. Yogyakarta.
- United Nations Development Programme (UNDP) Indoensia, 2004. Kajian Tematis Menuju Pembangunan Damai: Membangun Kohesi Sosial dan Rekonsultasi, Sulawesi Tengah dan Maluku Utara. Bappenas, Jakarta.

# LAMPIRAN

**FORMAT PERYATAAN**  
**BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN**

Saya yang menyatakan kesediaan:

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Jabatan :

Dengan ini menyatakan bersedia berpartisipasi menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara **SURATMAN KAYANO** mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin pada prodi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah yang berjudul : “ **STRATEGI PARTISIPASI GERAKAN PEMUDA ANSOR MALUKU UTARA DALAM MERAWAT TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PASCA KONFLIK 1999-2004**” saya menyadari bahwa penelitian ini bermanfaat untuk kepentingan ilmiah. Identitas informan akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan dalam kepentingan penelitian.

Demikian pernyataan ini di buat dengan sukarela dan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

**JUDUL PENELITIAN :** “ *STRATEGI PARTISIPASI GERAKAN PEMUDA ANSOR MALUKU UTARA DALAM MERAWAT TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PASCA KONFLIK 1999-2004*”

**NO. INFORMAN :**

**TANGGAL PENELITIAN :**

**PEWAWANCARA :**

### **A. IDENTITAS INFORMAN**

1. Inisial Informal :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :

### **B. PENDAHULUAN**

Wawancara ini dilakukan secara virtual melalui Aplikasi Zoom mengingat Provinsi Maluku Utara menjadi salah satu Provinsi yang terdampak virus corona ( Covid 19). Dan provinsi Maluku Utara salah satu dari Provinsi yang aktif penerapan protocol kesehatan.

1. Menghubungi informan dan memperkenalkan diri
2. Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara disertai dengan manfaat penelitian dan menjelaskan kerahasiaan informan terjamin apabila diminta.
3. Meminta kesediaan informan untuk menjadi informan dengan pernyataan kesediaan menjadi informan.
4. Melakukan kontak wawancara, menawarkan waktu wawancara dalam bentuk kesedian menjadi narasumber dalam FGD yang dibuat.

### **C. PERTANYAAN WAWANCARA**

Setelah calon informan bersedia menjadi informan, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan merekam ataupun menulis secara rinci pembicaraan yang dianggap penting sesuai dengan permasalahan penelitian yang diteliti,

#### **D. PENUTUP**

1. Menyimpulkan hasil wawancara
2. Menyampaikan terimah kasih
3. Mengakhiri wawancara

## TRANSKIP WAWANCARA

**NO. INFORMAN** : 1-7

**TANGGAL PENELITIAN** :

**PEWAWANCARA** :

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik purposive sampling terhadap 7 narasumber kunci yang dilakukan di Provinsi Maluku Utara. Narasumber berhasil diwawancarai secara intensif dengan menggunakan nama inisial. Data yang tidak terungkap melalui wawancara dilengkapi dengan data hasil observasi langsung secara partisipatif yang dilakukan rentang waktu pada bulan Agustus sampai September.

### **1. Penyediaan Ruang Partisipasi Masyarakat dalam merawat Toleransi antar Umat Beragama di Maluku Utara**

- ❖ kalau soal penyediaan ruang partisipasi masyarakat terkhususnya generasi muda sampai saat ini belum ada yang disediakan oleh pemerintah di Tahun 2017 pernah ada forum Kerukunan Umat Beragama di Maluku Utara namun sejauh ini progresifitasnya belum terlalu massif perannya dalam merawat toleransi antar umat beragama
- ❖ Selama ini memang jarang penyediaan ruang –ruang bagi kami generasi muda dan masyarakat Maluku Utara terutama edukasi pentingnya toleransi antar umat beragama adapun memang penyediaan ruang partisipasi kerukunan antar umat beragama tapi jarang melibatkan masyarakat akar rumput hanya kelompok elit
- ❖ Hari ini pemerintah melalui Kementrian Agama, ingin menghadirkan sebuah solusi, sebagai bagian dari upaya mewujudkan kerukunan dan kedamaian, adalah moderasi beragama, mengurangi pemikiran – pemikiran yang cenderung memenangkan diri sendiri, dan cenderung mengalahkan orang lain, ajaran agama tentu kita tidak moderatkan, tetapi perilaku beragama dapat kita moderatkan, sehingga bisa saling menghormati, bisa saling menghargai dan bisa saling memuliakan bahkan mungkin saling mendoakan sehingga setara aspek kehidupan itu maka akan lahir apa yang kita sebut dengan kerukunan, dan apa yang kita sebut dengan kedamaian dan kemanusiaan, kita patut bangga Indonesia yang begini luas,

begini banyak suku, begini banyak pulau, begini banyak bahasa namun bisa hidup satu kesatuan yang kita kemas dalam persatuan Indonesia, kita semua sadar bahwa nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan beragama juga mengajarkan, bagaimana memelihara nilai-nilai ketuhanan, disetarakan dengan nilai –nilai kemanusiaan atau sebaliknya. Karena aspek beragama berada pada aspek bagaimana berbuat baik sesamanya, bagaimana menghargai dirinya sama dengan yang lainnya atau menghargai orang lain sama dengan dirinya Hasil indeks kurukunan di Maluku utara mengalami peningkatan, tapi faktanya Alhamdulillah Maluku utara termasuk yang paling akur, saya kira klaim kebenaran dari masing masing kelompok harus diperkecil, jika menginginkan keharmonisan dalam beragama. Ada selogan-selogan malimoi ngone faturu, hibualamo, dan yang lainnya saya kira menjadi bingkai kita bersama, dalam merawat keberagaman di Maluku utara.

- ❖ Di Ternate dan Maluku Utara saat ini fanatisme keagamaan dan faham-faham intoleransi dan hoax menjadi ancaman-ancaman yang selip berganti, menjadi ancaman keberagamaan menjadi penghalang mewujudkan kerahrmonisan keagamaan, sementara kondisi ekonomi, ancaman gizi buruk , korupsi dan isu lesbian menjadi isu penting dan ancaman yang lain yang sama dengan ancaman-ancaman kemanusiaan lainnya selain, perbedaan faham, aliran dan Islam transnasional dalam keagamaan. Hal demikian akan mengancam sendi-sendi kehidupan kita dalam merawat toleransi beragama

## **2. Upaya Gerakan Pemuda Ansor dalam mendorong Partisipasi Pemuda dalam merawat Toleransi antar umat beragama di Maluku Utara.**

- ❖ Beberapa Tahun belakangan ini memang Ansor selalu menjadi garda terdepan dalam menjaga kehormonisan dalam kerukunan beragama, kami beberapa kali bermitra dalam dengan beberapa kelompok keagamaan yang tergabung dalam FKUB dan pihak Kepolisian, KPU, BAWASLU serta pesantren-pesantren NU serta Kementrian Agama Provinsi Maluku utara dalam agenda forum bersama misalnya FGD, Diskusi Publik serta Dialog Publik apalagi menjelang momen-momen politik di tahun 2020 ini
- ❖ GP Ansor beberapa kali sudah melakukan Komunikasi dan diskusi lintas agama dan ldelogi serta pengamanan tempat-tempat ibadah agama non muslim pada hari –hari besar keagamaan saudara kita di non muslim sebagai

upaya merawat nilai-nilai toleransi dalam bingkai kebersamaan”

- ❖ Di Ternate ada stigma atau paradigma dimana satu suku, lebih tinggi daripada suku yang lain, sehingga kemudian berimplikasi pada relasi yang lebih intim misalnya, suku yang variannya adalah kesultanan ketemu dengan suku yang variannya hanya rakyat biasanya ada purbasangka yang muncul yang menyebabkan hubungan itu tidak mudah apalagi kalau masuk dalam hubungan yang sifatnya personal, misalnya pernikahan tentu kita akan menemukan banyak sekali anak-anak muda yang ditentang orangtuanya karena perbedaan status kesukuaan di masa lampau, nah kita berada pada pola yang seperti ini, baik dalam konteks keagamaan maupun dalam konteks identitas yang lainnya. Kesukuan, kedaerahan lainnya, ini adalah bagian dari psikologi kolonial, dimana kita terlalu lama dijajah oleh satu ras yang begitu lama sehingga muncul psikologi yang superior, purbasangka seperti ini, yang menjadi semacam fondasi relasi sosial dan itu harus diselesaikan kalau itu tidak dikelola maka intoleransi itu akan menjelma menjadi ideology jika kita lihat riset rumah ibadah, nyaris semua kelompok itu tidak menyenangi ada rumah ibadah orang lain disekitarnya, dalam riset yang telah dilakukan kita kami bertanya bersedia anda jika ada rumah ibadah di bangun disekitaran anda? Banyak yang mengatakan secara naluri itu spontan mengatakan ketidaksetujuannya. Walaupun ada yang menyetujui adalah orang-orang yang suda mengalami proses pergaulan sosial yang lebih intens dengan masyarakat yang berbeda agama.
- ❖ Isu toleransi akan selalu relevan dengan kehidupan kita sebagai bangsa Indonesia, dan saya kira itu adalah hal yang patut kita cermati secara bersama-sama bahwa isu kerukunan akan terus kontekstual, sepanjang perjalanan sejarah bangsa kita. Secara umum setiap tahun kita terus menemukan bahwa kerukunan kita sebetulnya dalam posisi yang baik-baik saja tetapi ada pola yang terlihat di daerah yang mayoritas Islam biasanya nilai kerukunannya itu dibawah dari daerah yang mayoritas non muslim, meskipun nilainya pada level baik dalam pengertian bahwa kalau kita menggunakan angka, raport anak-anak sekolah kerukunan di daerah yang mayoritas Islam itu levelnya amat baik tetapi kerukunan di daerah mayoritas non muslim adalah cumlaud. Tentu banyak varian, salah satu variannya adalah sahabat-sahabat atau warga

Indonesia yang hidup di daerah minoritas punya peluang untuk bertemu, berjumpa dengan berbagai jenis identitas ketimbang masyarakat Islam, misalnya hampir 90 % masyarakatnya muslim peluangnya untuk bertemu dengan orang kristen itu sangat sedikit, di beberapa desa. agak beda dengan teman-teman kita yang lain misalnya ada transmigran dari Jawa, ada transmigran dari Sulawesi Selatan dan mungkin juga dari Maluku dan Ternate misalnya sehingga pertemuan itu lebih muda, tetapi dari analisis tentang seperti apa pola kerukunan di Indonesia kita melihat kalau kita bisa menemukan. Tetapi hasil-hasil riset dimanapun menunjukkan bahwa yang sifatnya identik itu muda terbangun jarak sosial sehingga kemudian dalam basis sosial keagamaan pada prinsipnya adalah intoleran atau intoleran demokratis atau moderat. Kalau di NU polahnya sudah berubah. Kita menginginkan Islamnya unggul tetapi keunggulan Islam itu mengajak identitas yang lainnya juga mengikut maju bersama.

- ❖ Selaku keluarga besar NU kita harus menguatkan kerukunan keagamaan untuk menghindari konflik-konflik yang nanti berkepanjangan, kita tidak boleh berdiri-sendiri harus menguatkan satu sama lain dari seluruh kekuatan untuk mewujudkan keharmonisan, kedamaian dan kemanusiaan untuk memperkecil konflik-konflik yang cenderung memisahkan kita antar umat beragama. Inilah kemudian NU hadirkan Islam yang rahmatan lilalamin, Islam yang kos besar yang ingin kita bangun adalah Islam nusantara bagaimana teks-teks kehidupan beragama dengan teks –teks budaya keagamaan, terus dipelihara secara bersama-sama, sepanjang teks-teks ajaran agama atau teks-teks ajaran kebudayaan kita tidak bisa saling mempertentangkan, namun harus saling menguatkan sepanjang tidak mengganggu prinsip-prinsip beragama kita. Saudara-saudara kita yang ada di MUI ingin mengembangkan Indonesia dengan Islam Wasotiyah, Islam yang hadir menjadi penengah tidak ekstrim kiri dan tidak ekstrim kanan sebagai bagian untuk mewujudkan keharmonisan dalam beragama kita semua berharap nilai yang kita usulkan bisa menjiwai dan menjadi pembaharuan wajah Islam Indonesia yang saya kira hari ini hampir semua negara-negara lain belajar bagaimana merawat keragaman di Indonesia”

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat aktivitas Gerakan Pemuda Ansor dalam merawat toleransi antar umat beragama di Maluku Utara.**

Adapun Faktor pendukung dan penghambat aktivitas yang di hadapi oleh Gerakan Pemuda Ansor dalam merawat toleransi antar umat beragama di Provinsi Maluku Utara antara lain:

#### **Faktor Pendukung**

- ❖ Gerakan Pemuda Ansor memiliki sumber daya manusia yaitu tokoh-tokoh agama yang memiliki pengaruh besar dalam kelompok keagamaannya masing-masing di Maluku Utara. Tokoh –tokoh agama yang menjadi bagian dari keanggotaan dan pengurus GP Ansor adalah orang – orang yang memiliki massa/umat dalam komunitas agamanya, misalnya Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Maluku Utara adalah bagian dari kepengurusan NU dan Anggota FKUB adalah pemimpin Ibadah dalam agamanya masing-masing, Kepala Kementrian Agama Maluku Utara adalah Ketua Umum Tanfiziyah Nahdlatul Ulama Provinsi Maluku Utara.
- ❖ Ketua, Anggota dan Pengurus GP ansor memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya merawat kerukunan umat beragama di Provinsi Maluku Utara sehingga nilai toleransi harus selalu di kembangkan dalam masyarakat. Kesadaran inilah yang menjadi pegangan baik anggota maupun pengurus sehingga tetap bertahan dalam keanggotaan/kepengurusan GP Ansor, meskipun selama ini program-program GP Ansor kurang di dukung dalam hal pengadaan dana oleh pemerintah provinsi Maluku Utara.
- ❖ Sedangkan faktor pendukung dari luar GP Ansor yaitu adanya respon yang positif dari instansi-instansi dan tokoh-tokoh

masyarakat yang mendukung pengembangan nilai toleransi antar umat beragama.

#### Faktor Penghambat

- ❖ Kesibukan atau pekerjaan anggota dan pengurus yang berbeda-beda adalah kendala bagi anggota dan pengurus. Sedangkan faktor penghambat dari luar GP Ansor
- ❖ Kurangnya pemahaman masyarakat, ormas dan tokoh-tokoh agama tentang GP Ansor Maluku Utara menjadi salah satu penyebab lambatnya mendorong kerukunan antar umat beragama.
- ❖ Faktor penghambat lainnya adalah masih ada ormas (Aliran Keras) yang memiliki pemahaman yang berbeda terhadap keragaman agama.